

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

Oleh:

Yeni Juliana¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: yenijuliana67@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com

Abstract. This study aims to examine how cultural identity is formed and maintained by people who come from the Pendalungan Java region and Private Madura, especially in the Probolinggo and Jember areas. The method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews with several resource persons from each region. The results showed that local cultural identity remains strongly embedded in the social life of the community, despite the influence of modernization and other external pressures. Each interviewee showed a form of attachment to local cultural values such as gotong royong, local language, and local traditions as part of their self-identity. In the context of social identity theory developed by Henri Tajfel and John Turner, the process of identity formation involves stages of categorization, identification, and social comparison, which create a sense of togetherness within the group (in-group) and differentiation against the out-group (out-group). The cultural identities of Pendalungan Javanese and Private Madurese communities are not singular, but layered, because individuals can adjust their identities according to the social context at hand, as happened to the interviewees who live in an urban environment. This research strengthens the understanding that local cultural identity is not only symbolic, but also a collective force in maintaining social cohesion and a sense of pride in its cultural origins.

Keywords: Culture, Identity, Pendalungan Javanese.

Received May 25, 2025; Revised June 07, 2025; June 15, 2025

*Corresponding author: yenijuliana67@gmail.com

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas budaya terbentuk dan dipertahankan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Pendalungan dan Madura Swasta, khususnya di daerah Probolinggo dan Jember. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber dari masing-masing daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya lokal tetap melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun terdapat pengaruh dari modernisasi dan tekanan eksternal lainnya. Masing-masing narasumber menunjukkan bentuk keterikatan terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, bahasa daerah, dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas diri mereka. Dalam konteks teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, proses pembentukan identitas ini melibatkan tahapan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, yang menciptakan rasa kebersamaan di dalam kelompok (*in-group*) dan pembeda terhadap kelompok luar (*out-group*). Identitas budaya masyarakat Jawa Pendalungan dan Madura Swasta tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis, karena individu dapat menyesuaikan identitasnya sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi, seperti yang terjadi pada narasumber yang hidup di lingkungan urban. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa identitas budaya lokal tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga menjadi kekuatan kolektif dalam menjaga kohesi sosial dan rasa bangga terhadap asal-usul kulturalnya.

Kata Kunci: Budaya, Identitas, Jawa Pendalungan.

LATAR BELAKANG

Istilah Jawa Pendalungan sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat sekitar Tapal Kuda, Jawa Timur bagian timur terutama ketika mengidentifikasi identitas kultural budaya mereka. Wilayah Tapal Kuda yang terletak di timur Provinsi Jawa Timur ini mencakup beberapa daerah yakni, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan sebagian Pasuruan. Daerah-daerah tersebut dikenal memiliki karakteristik sosial budaya sedikit berbeda dibanding wilayah Jawa Timur lainnya. Perbedaan ini muncul karena adanya pembauran antara etnis Jawa dan Madura yang sudah berlangsung selama berabad-abad (Rohman, 2018). Pendalungan sendiri memiliki konsep tidak hanya menggambarkan dari bahasa, namun juga bagaimana sistem nilai dan struktur budaya hingga pada praktik dalam keseharian mereka.

Masyarakat Jawa Pendalungan ini menjadi bukti kehidupan dari proses interaksi lintas budaya yang berlangsung secara organik oleh suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Tetapi, di balik harmonisasi yang terlihat dalam interaksi mereka, terdapat gejolak identitas yang sering tidak terlihat, terutama dalam masalah relasi kuasa budaya antara dominasi budaya Jawa dan persepsi masyarakat Madura terhadap identitas mereka, khususnya pada kalangan Madura Swasta, yakni kelompok Madura yang bekerja di sektor formal maupun informal di wilayah kelompok dominasi tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya serta identitas yang terdapat dalam masyarakat Tapal Kuda, khususnya di Jawa Pendalungan dapat terbentuk dan dikonstruksi. Pada pendekatan ini pentingnya untuk memahami bagaimana proses identitas kultural tidak yang tidak hanya terbentuk dari dalam, namun melalui representasi, interaksi bahkan resistensi antar etnis. Melalui perspektif dalam komunikasi lintas budaya dan studi identitas, penelitian ini juga mencoba memahami bagaimana stereotip, simbol, serta praktik budaya membentuk pemahaman terhadap “yang Jawa” dan “yang Madura” dalam konteks sosial Tapal Kuda.

Pendalungan sendiri didefinisikan sebagai generasi yang baru hasil dari perkawinan campuran antara suku Jawa-Madura. Banyak akademisi mencoba untuk membuat definisi pendalungan, salah satunya Kusnadi (2001) yang mengatakan jika Pendalungan bermakna pertama anak hasil dari perkawinan campuran utamanya Jawa dan Madura sebagai adanya migrasi pembukaan lahan baru pertanian serta perkebunan di daerah Tapal Kuda. Kedua, budaya yang dihasilkan oleh proses dialektik dari berbagai budaya yang berada di daerah Tapal Kuda, tapi bukan hanya khusus bagi masyarakat Jawa-Madura. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Retsikas, kata Pendalungan yang berasal dari kata “medal” dan “lunga” yang berarti keluar untuk bepergian ke suatu tempat. Pelabelan budaya ini merujuk pada orang-orang Madura yang keluar dari daerahnya untuk ke tempat baru di wilayah timur pulau Jawa (dikutip dalam Prasisko, 2015:42). Migrasi masyarakat Madura ke wilayah Jawa Timur bagian timur yang terjadi sejak era kolonial telah menciptakan ruang interaksi budaya yang dinamis. Proses ini bukan hanya menciptakan bentuk budaya hibrid, tetapi juga membentuk struktur sosial baru yang ditandai dengan perbedaan kelas, status ekonomi, hingga stereotip etnis yang sering kali dilekatkan secara turun-temurun (Zuhdi, 2021).

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

Konsep identitas budaya dalam konteks ini tidak statis, tetapi terus berubah dan bernegosiasi dari waktu ke waktu. Stuart Hall (1990) menyatakan bahwa identitas adalah struktur sosial yang selalu dalam perjalanan pendidikan, tergantung pada posisi sejarah, wacana, dan kekuasaan. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa bagaimana identitas komunitas Jawa tidak hanya dibentuk oleh internalisasi budaya lokal tetapi juga oleh hubungan dengan kelompok lain. Selain itu, perspektif komunikasi budaya budaya penting untuk membaca hubungan antara kelompok Javania pendalungan dan Madura Private. Komunikasi yang terjadi tidak hanya fungsional, tetapi juga penuh dengan kepentingan simbolis yang terkait dengan identitas, penerimaan, dan bahkan perlawanan. Dengan memeriksa komunikasi, identitas naratif dan praktik dua kelompok representasi sosial, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana dinamika budaya berbentuk tapal kuda umumnya mencerminkan kompleksitas masyarakat multikultural Indonesia.

Keberadaan komunitas Jawa melalui interaksi mereka dengan etnis Jawa dan Madura adalah kemakmuran budaya yang kompleks, menimbulkan tantangan unik dalam memahami identitas kolektif mereka. Komunitas ini tidak sepenuhnya Java atau Madura, tetapi membentuk identitasnya sendiri. Ini halus dan kontekstual, dan sering dipinggirkan dalam kisah -kisah hebat budaya Java Timur. Mereka menggunakan bahasa campuran dialek Javanic dan Madura, mempraktikkan kebiasaan hibrida, dan menunjukkan gaya hidup yang mewakili dua budaya pada saat yang sama. Penyakit ini menjadikan orang - orang yayasan unit budaya yang unik, tetapi rentan terhadap kesalahpahaman identitas baik di dalam maupun di luar komunitas (Rohman, 2018).

Sementara itu, komunitas swasta Madura, yaitu Maduratin, yang bekerja dan mendaki di Tapal Kuda, sebagai pengusaha dan pekerja informal, memiliki pengalaman sosial yang berbeda. Madura memiliki identitas budaya yang kuat, tetapi membutuhkan kendali ruang sosial dalam praktik harian yang diatur oleh budaya dan yayasan Jawa. Dalam proses ini, negosiasi identitas seringkali tidak selalu mudah. Meskipun beberapa dari mereka merasa diterima, tidak ada yang terkait dengan stereotip yang terkait dengan identitas Madura, seperti asumsi yang keras kepala, eksklusif, atau lama (Zuhdi, 2021; Haryanto, 2015). Hubungan antara masyarakat Pemdalungan dan komunitas Madura swasta tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua kelompok etnis, tetapi juga merupakan cermin dari dinamika kekuatan budaya, status sosial ekonomi dan narasi identitas yang berkembang di masyarakat. Meskipun dominasi budaya Javanik sering

dirasakan dalam birokrasi, pendidikan dan struktur media lokal, budaya Madura sering dikaitkan dengan kelompok perbatasan. Ini juga mempengaruhi bagaimana kedua kelompok berinteraksi dan mengumpulkan persepsi.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap lebih dalam bagaimana identitas budaya dan sosial dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat Tapal Kuda, khususnya antara Jawa Pendalungan dan Madura Swasta. Fokus akan diberikan pada aspek komunikasi antarbudaya, narasi identitas, serta respon terhadap representasi sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi wacana akademik mengenai multikulturalisme di Indonesia, serta menjadi referensi bagi upaya membangun masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman identitas.

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika budaya dan konstruksi identitas komunitas Jawa di wilayah tapal kuda ost-jawa dan betapa gila perspektif dan pengalaman membentuk interaksi sosial dan persepsi identitas ini. Studi ini juga bertujuan untuk menegosiasikan cara -cara di mana identitas budaya muncul dalam kehidupan sehari -hari, baik melalui proses komunikasi antar budaya antara dua kelompok dan kisah pribadi yang mencerminkan hubungan antara praktik sosial, simbol budaya, dan kekuatan dan status sosial dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, bahasa pertanyaan penelitian ini berfokus pada konstruksi dan identitas bentuk komunitas Jawa di wilayah tapal kuda dan bagaimana mereka memandang dan merespons identitas dalam konteks interaksi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan cara komunikasi antar budaya antara kedua kelompok dan bagaimana persepsi, stereotip, dan bagaimana pengalaman sehari -hari mempengaruhi hubungan antara masyarakat dan imigran dalam konteks orang etnis dan budaya yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979) menyatakan bahwa identitas individu sebagian besar terbentuk melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya mendefinisikan dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial seperti etnis, agama, atau budaya. Teori ini menekankan pada tiga proses utama: *social*

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

categorization (kategorisasi sosial), *social identification* (identifikasi sosial), dan *social comparison* (perbandingan sosial).

Dalam konteks masyarakat Tapal Kuda, khususnya kelompok Jawa Pendalungan dan Madura Swasta, teori ini relevan untuk memahami bagaimana identitas budaya terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan di tengah interaksi antar kelompok etnis.

1. *Social Categorization* (Kategorisasi Sosial):

Masyarakat Tapal Kuda secara historis terbentuk dari migrasi dan akulterasi antara etnis Jawa dan Madura. Proses kategorisasi muncul ketika individu atau kelompok mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari “kita” (*ingroup*) dan membedakan diri dari “mereka” (*outgroup*). Dalam hal ini, masyarakat Jawa Pendalungan mungkin mengategorikan dirinya sebagai kelompok hybrid yang berbeda dari Jawa murni atau Madura murni.

2. *Social Identification* (Identifikasi Sosial):

Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, norma, dan simbol kelompok oleh individu. Masyarakat Jawa Pendalungan mengembangkan identitas unik yang bersifat campuran, dengan mengadopsi unsur budaya Jawa dan Madura. Di sisi lain, kelompok Madura Swasta mempertahankan identitas Madura mereka secara lebih eksklusif, terutama dalam praktik budaya, bahasa, dan keagamaan.

3. *Social Comparison* (Perbandingan Sosial):

Dalam masyarakat multikultural seperti Tapal Kuda, perbandingan antara kelompok identitas dapat menghasilkan dinamika superioritas atau inferioritas kultural. Ketegangan atau harmoni antara kelompok bisa dipahami sebagai upaya mempertahankan citra sosial yang positif. Jika satu kelompok merasa identitasnya lebih unggul atau terancam, maka bisa terjadi eksklusi sosial atau bahkan konflik laten.

Aplikasi teori ini menunjukkan bahwa identitas budaya di Tapal Kuda tidak bersifat statis, melainkan hasil dari interaksi sosial yang kompleks antara kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan. Masyarakat Jawa Pendalungan yang cenderung fleksibel menunjukkan bentuk identitas sosial yang cair (*fluid*), sedangkan Madura Swasta cenderung mempertahankan identitas yang lebih solid (*solid identity*).

PUSTAKA

1. Identitas Budaya dan Etnisitas

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman historis, interaksi sosial, serta representasi simbolik dalam masyarakat. Stuart Hall (1990) menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan final, melainkan terus-menerus dikonstruksi dan dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan kultural. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, identitas etnis sering kali mengalami persilangan dan pembentukan baru yang kompleks. Konsep ini relevan dalam memahami masyarakat Jawa Pendalungan yang tidak sepenuhnya merepresentasikan budaya Jawa atau Madura, melainkan membentuk identitas baru yang hibrid. Etnisitas sendiri, menurut Eriksen (2002), mengacu pada perbedaan kultural yang dijadikan dasar pengelompokan sosial. Dalam konteks masyarakat Tapal Kuda, etnisitas tidak hanya menjadi pembeda, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan relasi kuasa dan posisi sosial antar kelompok, termasuk antara Pendalungan dan Madura Swasta.

2. Masyarakat Jawa Pendalungan dan Hibriditas Budaya

Masyarakat Pendalungan merupakan hasil asimilasi antara budaya Jawa dan Madura yang terjadi secara historis di wilayah Tapal Kuda. Fenomena ini menampilkan bentuk hibriditas budaya, di mana unsur-unsur budaya dari dua etnis bercampur dan menciptakan identitas baru yang unik (Rohman, 2018). Dalam konteks ini, Homi K. Bhabha (1994) menyebutkan bahwa ruang ketiga (third space) menjadi arena di mana identitas baru bisa muncul sebagai hasil dari negosiasi antara dua budaya dominan.

Budaya Pendalungan terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari, tradisi keagamaan, hingga struktur sosial yang mengakomodasi nilai-nilai Jawa dan Madura sekaligus. Namun, identitas ini kerap kali dianggap “tidak murni” dan berada dalam posisi marginal karena tidak sepenuhnya mewakili salah satu budaya utama, sehingga menimbulkan dilema identitas tersendiri.

3. Masyarakat Madura Swasta

Komunitas Madura Swasta merupakan bagian dari diaspora Madura yang banyak tersebar di wilayah Tapal Kuda dan umumnya bekerja di sektor informal atau sebagai pengusaha kecil. Menurut Zuhdi (2021), masyarakat Madura Swasta

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas etnis mereka di tengah dominasi budaya lokal, serta mengalami stereotip negatif yang dilekatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada cara mereka menyesuaikan diri dan membangun relasi sosial, termasuk dalam aspek komunikasi, ekonomi, dan simbol budaya.

4. Komunikasi Lintas Budaya dan Relasi Sosial

Kajian komunikasi lintas budaya melihat bagaimana interaksi antar kelompok etnis dibentuk oleh perbedaan nilai, persepsi, dan norma budaya. Menurut Gudykunst dan Kim (2003), komunikasi lintas budaya tidak hanya mengacu pada proses pertukaran pesan, tetapi juga bagaimana identitas diri dan kelompok direpresentasikan serta dipertahankan dalam situasi yang penuh perbedaan. Dalam konteks Tapal Kuda, komunikasi antara masyarakat Pendalungan dan Madura Swasta menjadi ruang interaksi yang dinamis, penuh dengan negosiasi makna, adaptasi budaya, bahkan konflik simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi, yang bertujuan untuk memahami konstruksi budaya dan identitas masyarakat Tapal Kuda secara mendalam melalui pengalaman, narasi, serta praktik sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat Jawa Pendalungan serta persepsi kelompok Madura Swasta yang berinteraksi di dalamnya (Spradley, 2006). Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dengan wawancara beberapa narasumber yang berasal dari daerah-daerah Tapal Kuda seperti, Probolinggo dan Jember. Selain itu juga melalui analisis wacana dan konten, serta analisis pada kajian ilmiah dan penelitian terdahulu. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi data, atau memastikan kebenaran data dengan hasil data dari narasumber dan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan dengan teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel dan John Turner 1979 (*Social Identity Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa

individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, seperti etnis, agama, bahasa, atau kebangsaan. Identitas sosial ini membentuk cara seseorang melihat dirinya dan orang lain, serta mempengaruhi perilaku interpersonal maupun antarkelompok. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat diamati bagaimana masyarakat Jawa Pendalungan (campuran Jawa-Madura) mendefinisikan diri mereka dengan adanya pembauran dua budaya dari suku yang berbeda sehingga membuat identitas kelompok baru yang tercampur. Nah kelompok inilah yang kemudian dikenal oleh orang dengan sebutan “Madura Swasta” yang menempati wilayah Tapal Kuda.

Masyarakat Pendalungan kebanyakan biasanya dianggap keturunan orang Madura yang lebih mendominasi, padahal tidak selalu begitu. Mereka dianggap orang Madura karena bahasa keseharian yang menggunakan bahasa Madura yang juga menjadikan faktor utama munculnya julukan “Madura Swasta”. Terlebih lagi mereka bukan tidak bisa berbahasa Jawa, namun bahasa Jawa yang mereka gunakan terkadang cenderung kaku dan lebih kasar dibanding bahasa yang digunakan daerah Jawa Timur lainnya. Ini disebabkan percampuran bahasa dari kedua suku (Jawa-Madura) dan juga mempengaruhi logat bicara mereka yang cenderung lebih keras dari orang Jawa biasanya yang terlihat lebih santai dan lembut. Fondasi inilah yang menjadi landasan bagi perkembangan budaya Pendalungan di Jawa Timur hingga saat ini. Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pendalungan secara umum memiliki konsep Tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa Dan Kebudayaan Madura.

Pada penelitian ini didapati bagaimana pandangan dan pendapat beberapa narasumber yang berasalah dari daerah Pendalungan/Tapal Kuda memberikan tanggapan mereka mengenai anggapan orang lain terkait julukan atau panggilan “Madura Swasta” pada mereka. Banyak yang merasa bahkan menolak panggilan seperti itu, karena mereka tetap menganggap dirinya orang Jawa bukan Madura. Itulah sebabnya kemunculan julukan tersebut muncul akibat pembauran dari kedua budaya berbeda kemudian melahirkan budaya dan kebiasaan baru hasil dari percampuran itu tadi. Munculnya Masyarakat Pendalungan di daerah Tapal Kuda ini tentu banyak memberikan tanggapan dan pandangan yang beragam dari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari Probolinggo, Jember dan Pasuruan, kami menemukan bahwa identitas budaya lokal

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

memengaruhi pandangan mereka sendiri dan bagaimana mereka melihatnya. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang membentuk persepsi identitasnya. Ini ditunjukkan oleh bahasa, kebiasaan dan sikap terhadap kelompok eksternal. Masyarakat Pendalungan biasanya menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia sebagai wahana komunikasi sehari-hari mereka. Menurut Ayu, seorang Mahasiswi UNESA asal Probolinggo (wawancara 12 April 2025), pengaruh adanya pembauran kedua budaya ini yang pertama yakni terhadap bahasa kita sehari-hari, yang awalnya menggunakan Bahasa Jawa kemudian bercampur dengan Bahasa Madura dan rata-rata di Probolinggo terutama kabupaten lebih banyak menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan ketiga bahasa (Jawa, Madura, dan Indonesia) sudah kaprah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pendalungan, khususnya di Probolinggo baik kota/kabupaten hal ini dianggap sudah normal. Bahkan dengan adanya hal ini, justru mempermudah proses komunikasi masyarakat Pendalungan, dikarenakan terdapat sebagian orang yang hanya bisa berbahasa Jawa atau Madura saja maka dari itu pencampuran dan pengetahuan lebih dari satu bahasa sangat mempermudah proses komunikasi mereka.

Selain dalam aspek bahasa, pertukaran dan akulturasi yang terjadi karena adanya dua budaya (Jawa-Madura) dapat dilihat dari kebudayaan yang ada di kalangan Masyarakat Pendalungan. Hasil dari percampuran budaya tersebut memunculkan suatu adat budaya dan kebiasaan yang baru. Di daerah Probolinggo sendiri terdapat salah satu tradisi yang merupakan adaptasi dari budaya Madura yakni Upacara Taropan. Upacara Taropan ini merupakan aktivitas kultural yang dapat dikatakan merupakan bagian integral dan melekat di kalangan komunitas Pendalungan. Keunikan tradisi Taropan ini disebabkanhanya terdapat di wilayah Pendalungan. Walaupun menggunakan bahasa Madura, namun taropan bukan berasal dari Madura melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni Teropan. Informasi lain dari Eka, seorang mahasiswi UTM asal Jember (wawancara 12 April 2025), menurutnya sering sekali orang mengatakan jika Jember itu merupakan Madura Swasta. Karena hampir sama dengan daerah Tapal Kuda lainnya, yang mana bahasa keseharian mereka banyak menggunakan bahasa Madura. Meski begitu, ia mengaku kurang nyaman dengan julukan yang diberikan padanya karena bagaimanpun Jember jika ditarik sejarah memang asli penduduk etnis Jawa. Meskipun memang daerah Tapal Kuda memang dijuluki Jawa Pendalungan, namun tidak menghilangkan entitas aslinya. Namun menurutnya, Pendalungan cukup unik yang mana

terdapat beberapa kebiasaan yang merupakan perpaduan antara Jawa-Madura baik dari segi logat, gaya bicara, dan istilah-istilah campuran kedua budaya tersebut. Di daerah Jember, etnis Madura diketahui mengembangkan budaya dan bahasa mereka pada bagian daerah Jember Timur, sebaliknya etnis Jawa pada daerah Jember Selatan dan Barat (Rahman, 2016). Sedangkan Jember Tengah, menghasilkan perpaduan antara kedua etnis yaitu pendalungan (Arifin, 2006).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari narasumber, dapat dilihat bahwa identitas budaya lokal berperan besar dalam membentuk cara individu melihat dirinya dan kelompok sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sebagai bagian dari masyarakat daerah tidak hanya mencakup tempat asal, namun juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebanggaan terhadap tradisi dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan baru. Temuan ini relevan dengan teori identitas sosial yang dikembangkan Henri Tajfel dan John Turner, yang menjelaskan bahwa individu membentuk identitasnya melalui proses kategorisasi sosial, dan perbandingan dengan kelompok lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal masih memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas sosial individu dalam proses perubahan dinamika sosial. Wawancara dengan narasumber dari Probolinggo dan Jember menunjukkan bahwa kebanggaan budaya lokal kuat dan dasar untuk pengembangan solidaritas sosial, tetapi mereka berada di bawah tekanan dari lingkungan eksternal, seperti stereotip dan tuntutan untuk modernisasi. Temuan ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979). Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial seperti bahasa daerah, tradisi, dan gotong royong, sebagaimana disebutkan dalam kajian oleh Hofstede (2001) bahwa budaya mempengaruhi cara individu berinteraksi dan menginterpretasi dunia sosial di sekitarnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa identitas budaya lokal tidak hanya menjadi penanda sosial, tetapi juga sumber kekuatan kolektif yang memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan ketahanan identitas dalam menghadapi perubahan sosial.

BUDAYA DAN IDENTITAS MASYARAKAT TAPAL KUDA (JAWA PENDALUNGAN) DAN PERSPEKTIF MADURA SWASTA

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah yang lebih luas di kawasan Tapal Kuda, seperti Situbondo atau Bondowoso, guna memperoleh gambaran identitas budaya yang lebih komprehensif (Geertz, 1960). Penggunaan metode etnografi atau observasi partisipatif juga dianjurkan agar peneliti dapat menangkap praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam (Spradley, 1980). Selain itu, studi lintas generasi perlu dilakukan untuk melihat bagaimana identitas budaya diwariskan dan diadaptasi oleh generasi muda, terutama di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi (Hall, 1996).

DAFTAR REFERENSI

- Akhiyat, and Amin Fadillah. 2023. "Jurnal As-Salam, Vol. 7 No. 2 Juli - Desember 2023." *Jurnal As-Salam* 7(2): 276–99.
- Arrovia, Zahira Irhamni. 2021. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3(2): 66–84.
- Bagus Prayogi, Chika Maryam Oktavia. 2021. "Genealogi Masyarakat Madura Dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan Di Kabupaten Jember." *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 6(2): 145–63. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/download/60910/38791>.
- Fairclough, Norman. 2013. *Language and Power*. Routledge.
- Hall, Stuart. 2015. "□ Cultural Identity and Diaspora." In *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, Routledge, 392–403.
- Kusumowardhani, Retno Pandan Arum, Oman Fathurrohman, and Adib Ahmad. 2013. "Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis." *Harmoni* 12(1 SE-Articles): 18–29. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/191>.
- Mijanti, Yerry. "Educational Values in the Diversity of Javanese Traditional Ceremonies among Pendalungan Community." *Jurnal Javanologi* 5(1): 955–75.
- Shara, Afifa, Ayu Widya Ningsih, and Dinda Andriani. 2020. *1 St Proceedings National Conference of Communication 2020 : Optimalisasi Peran Komunikasi Dalam Menghadapi Era 4 . 0.*

- Spradley, James P. 2016. *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Sugiyono, Sugiyono. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D." *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Mohammad Zamroni. 2019. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN DALAM UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO."
- Wulansari, Dini Eka, A.A Bagus Wirawan, and A.A Inten Asmariati. 2019. "Perkembangan Kesenian Pendalungan Di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018." *Humanis* 23(4): 304.